Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 6818-6822

Teori KIPAS dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Multibudaya: Sebuah Kajian Literatur

Agung Nugroho[1], Mochammad Mastukin[2], Ari Kusuma Dewi [3]
[1,2,3]Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Corresponding Author: Mochammad Mastukin, e-mail: 24011355035@mhs.unesa.ac.id

Published: May, 2025

ABSTRAK

Masyarakat global yang semakin heterogen menuntut layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap perbedaan budaya. Keberagaman latar belakang etnis, agama, nilai, dan norma siswa menempatkan kompetensi multikultural sebagai aspek penting dalam praktik konseling. Namun, pendekatan konvensional yang masih dominan belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Teori KIPAS (Konseling Intensif, Progresif, dan Struktur) sebagai pendekatan alternatif dalam layanan BK multikultural melalui studi literatur. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif deskriptif terhadap berbagai sumber ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip intensif, progresif, dan struktur dalam Teori KIPAS mendukung praktik konseling yang responsif terhadap keberagaman budaya. Pendekatan ini memperkuat peran konselor sebagai fasilitator yang empatik dan terbuka terhadap nilai-nilai budaya yang beragam. Teori KIPAS relevan dan aplikatif dalam mengembangkan layanan BK multibudaya di lingkungan pendidikan. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas dan pengembangan model praktiknya.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling Multibudaya, Teori KIPAS, Konseling Adaptif

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan globalisasi telah menciptakan dinamika sosial yang kompleks dalam dunia pendidikan. Siswa kini hidup dalam lingkungan yang penuh tantangan, termasuk paparan terhadap nilai-nilai baru yang sering bertentangan dengan nilai budaya lokal. Sekolah menjadi miniatur masyarakat multikultural, di mana peserta didik datang dari berbagai latar belakang suku, agama, ras, dan gaya hidup. Sekolah memiliki peran penting dalam pendidikan multikultural karena merupakan tempat di mana siswa dapat belajar untuk menghargai, memahami, dan merangkul keberagaman (Zamroni et al., 2024). Situasi ini menuntut layanan pendidikan yang tidak hanya akademis, tetapi juga mendukung aspek psikososial peserta didik dalam keberagaman. Di sekolah, terdapat berbagai keberagaman di antara siswa, termasuk keberagaman suku, budaya, dan agama. Setiap siswa cenderung membawa nilai dan sikap yang sesuai dengan latar belakang budaya mereka di rumah dan masyarakat sekitar (Zamroni et al., 2024).

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu layanan strategis dalam merespons kebutuhan tersebut. Praktik BK di sekolah yang masih konvensional, tanpa mempertimbangkan konteks budaya konseli, bisa menyebabkan miskomunikasi dan memperkuat stereotip (Nezar et al., 2024).

Pendekatan konvensional yang kurang sensitif budaya ini berisiko tidak efektif atau bahkan kontraproduktif. Wijayanti et al., (2024) menegaskan bahwa dalam konteks multikultural, konselor perlu memperhatikan latar belakang seperti bahasa, nilai sosial, dan norma komunitas konseli untuk menciptakan intervensi yang relevan. Tanpa kesadaran ini, interaksi dapat mengalami miskomunikasi, stereotip kultural, dan kehilangan kepercayaan dari konseli.

Dalam kerangka ini, perlu dikembangkan model pendekatan konseling yang responsif terhadap keragaman budaya. Teori KIPAS (Konseling Intensif, Progresif, dan Struktur) hadir sebagai salah satu pendekatan alternatif. Sejalan dengan kebutuhan model konseling yang responsif budaya, Pendekatan konseling yang mempertimbangkan konteks budaya klien. Dalam hal ini muncul gagasan Teori KIPAS (Konseling Intensif, Progresif, dan Struktur) sebagai pendekatan alternatif. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi relevansi dan integrasi Teori KIPAS dalam Bimbingan dan Konseling Multibudaya melalui kajian literatur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, disertasi, tesis, dan artikel prosiding, yang diterbitkan antara tahun 2015-2025. Sumber diakses melalui Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, SINTA, dan repositori perguruan tinggi.

Kriteria inklusi meliputi publikasi yang membahas konseling multikultural atau Teori KIPAS, ditulis oleh ahli BK atau psikologi, dan telah melalui proses *peer-review*. Artikel yang tidak lengkap, tidak ilmiah, atau usang dikecualikan.

Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis*, melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi argumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori KIPAS

Konseling model KIPAS hakikatnya merupakan wujud praksis dari Postmodern Konstruksionis (Mappiare-AT, 2017). Postmodern-Konstruksionis adalah perpaduan antara Konstrusksionisme Sosial dan Konstruktivisme Psikologis yakni suatu kerangka kerja yang dirancang dan disusun agar dapat beradaptasi dengan konteks lingkungan sosial-budaya (struktur dan pranata) sekolah dan keadaan psikologi siswa (Muhammad Nikman Naser et al., 2022). Model KIPAS dibangun berdasarkan landasan filosofis bahwa setiap individu merupakan satu kesatuan yang utuh (holistik) dan dinamis. Oleh karena itu, layanan konseling harus mampu menggali, memberdayakan, dan memodifikasi seluruh potensi diri konseli secara terintegrasi, termasuk aspek kognitif, emosional, perilaku, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif konseli dalam proses konseling, melalui strategi-strategi

yang sistematis namun fleksibel sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Dari hakekat manusia model KIPAS menuntut konselor untuk memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki potensi (aset positif) untuk dapat mengembangkan diri, realistis-logis, sosial dan religius(Sofa, 2022).

Selain itu, teori KIPAS juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya Nusantara, yang dianggap memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan cara berpikir individu. Bimbingan dan konseling tidak luput dengan perbedaan budaya antara konselor dan konseli. Artinya baik konselor dan konseli memiliki karakteristik yang berbeda-beda, mulai dari karakteristik nilai, moral dan budaya yang dibawa. Perbedaan budaya ini mempengaruhi proses bimbingan dan konseling. Oleh karena itu diperlukan konseling berwawasan multibudaya yang mengakomodasi adanya perbedaan budaya antara konselor dan konseli(Hariko & Ifdil, 2017). Sebagai jenis pelayanan yang memfokuskan diri pada upaya-upaya pemberian bantuan secara psikologis terhadap individu dan kelompok, keberadaan dan unjuk kerja bimbingan dan konseling semakin dibutuhkan dari waktu ke waktu(Hariko & Ifdil, 2017). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya bersifat ilmiah dan psikologis, tetapi juga berakar pada kearifan lokal yang relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Sebagai profesi bantuan, Konseling multikultural bisa dilihat secara umum sebagai konseling dimana konselor dan konselinya berbeda. Perbedaan yang ditimbulkan adalah berdasarkan hasil sosialisasi lewat cara kultur yang unik, kejadian-kejadian, hidup yang traumatik maupun menghasilkan perkembangan atau produk yang dibesarkan dari lingkungan tertentu(Gudnanto & Kuswandi, 2020).

2. Relevansi Teori KIPAS dalam Konteks BK Multibudaya

Teori KIPAS (Konseling Intensif, Progresif, dan Struktur) memiliki prinsip dasar yang selaras dengan kebutuhan konseling multikultural. Dalam konteks pendidikan yang beragam, konselor dituntut untuk memahami latar belakang budaya konseli secara menyeluruh.

- **Intensif**: Menggambarkan hubungan konseling yang mendalam dan empatik. Konselor perlu menjalin kedekatan emosional dan pemahaman kultural yang tinggi agar dapat menggali permasalahan konseli secara spesifik.
- **Progresif**: Menunjukkan arah perkembangan konseli secara bertahap dan berkelanjutan. Prinsip ini penting dalam konseling multikultural karena konseli dari latar budaya berbeda membutuhkan waktu adaptasi yang sesuai dengan nilai dan norma mereka.
- **Struktur**: Menyediakan kerangka konseling yang sistematis namun fleksibel. Hal ini memungkinkan konselor mengatur strategi berdasarkan dinamika budaya dan konteks individual masing-masing konseli.

3. **Keunggulan Teori KIPAS dalam Layanan BK Multibudaya**

Berdasarkan studi literatur, beberapa keunggulan utama Teori KIPAS dalam konteks BK multibudaya antara lain:

- **Fleksibilitas Budaya**: Teori ini memberi ruang untuk adaptasi pendekatan berdasarkan nilai-nilai budaya konseli.
- **Humanistik dan Emansipatoris**: Menempatkan konseli sebagai subjek aktif dalam proses konseling yang diarahkan pada pemberdayaan personal dan kultural.
- **Integratif**: Tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial budaya, yang esensial dalam layanan konseling yang inklusif.

4. **Tantangan Implementasi Teori KIPAS**

Meskipun secara teoritis unggul, implementasi KIPAS dalam BK multibudaya di sekolah menghadapi sejumlah tantangan:

- **Keterbatasan Kompetensi Konselor**: Masih banyak konselor belum mendapatkan pelatihan khusus dalam pendekatan multikultural dan Teori KIPAS.
- **Keterbatasan Fasilitas dan Waktu**: Pendekatan intensif dan progresif memerlukan waktu dan ruang konseling yang memadai, yang sering kali terbatas di lingkungan sekolah.
- **Kebutuhan Sosialisasi dan Pelatihan**: Implementasi KIPAS memerlukan pelatihan berkelanjutan bagi konselor serta dukungan dari institusi pendidikan agar bisa diterapkan secara sistematis.

5. Potensi Pengembangan Teori KIPAS

Dalam konteks BK multibudaya, Teori KIPAS memiliki potensi untuk:

- Menjadi model intervensi yang sistematis dan berbasis nilai budaya lokal;
- Diterapkan dalam konseling klasikal maupun individual;

Dikembangkan lebih lanjut menjadi modul pelatihan konselor berbasis budayaHasil penelitian ini mengungkap beberapa temuan kunci terkait strategi kemitraan wali santri dan pesantren berdasarkan pemikiran Syekh Al-Jarnuzi serta respons terhadap fenomena abrasi nilai hubungan di era kontemporer.

KESIMPULAN

Studi literatur ini menunjukkan bahwa Teori KIPAS (Konseling Intensif, Progresif, dan Struktur) memiliki relevansi tinggi dalam layanan Bimbingan dan Konseling multibudaya. Prinsip intensif, progresif, dan struktur menyediakan kerangka kerja yang mendalam, berkelanjutan, dan fleksibel untuk menghadapi keberagaman budaya di lingkungan sekolah. Pendekatan ini mendukung konselor dalam

mengembangkan layanan yang empatik, adaptif, dan berpihak pada nilai-nilai budaya konseli. Meskipun demikian, implementasi teori ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pelatihan dan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas penerapan Teori KIPAS secara praktis dan mengembangkan model pelatihan konselor yang berbasis pendekatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Gudnanto, G., & Kuswandi, I. (2020). Konseling Multibudaya Berbasis Konseling KIPAS (Kajian Reflektif atas Pengalaman Konselor di Lembaga Pendidikan Tinggi). *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 43–56. https://doi.org/10.36379/shine.v1i1.84

Hariko, R., & Ifdil, I. (2017). Analisis Kritik Terhadap Model Kipas; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *5*(2), 109–117. https://doi.org/10.29210/120500

Muhammad Nikman Naser, Syukri Hamzah, & Andi Mappiare. (2022). Implementasi Langkah Kerja Konseling Model Kipas Dalam Mengembangkan Karakter Generasi Alpha. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, *3*(2), 106–119. https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6852

Nezar, A., Kobeisy, M., & Ph, D. (2024). *International Journal of Applied Science and Research Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice. 2019*, 102–106.

Sofa, A. N. (2022). Konseling Model Kipas (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). *Rosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira Dalam Era Pluralisme*, 196–207. http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2881%0Ahttp://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/download/2881/1504

Wijayanti, L. I., Basuki, A., & Eliasa, E. I. (2024). Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(2), 894–902. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4894

Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi